

POTRET MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL PANGERAN DIPONEGORO:
PENGAGAS Ratu Adil Karya Remy Sylado
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Oleh: Tuti¹
Email: geroyloutse2014@gmail.com

Abstrak

Salah satu cermin untuk melihat wajah masyarakat dan budayanya adalah karya sastra. Karya sastra yang baik sanggup mencerminkan kondisi suatu masyarakat. Berangkat dari hal tersebut dengan membaca karya sastra meskipun kita dapat melihat dan memahami masyarakat, termasuk menjadikannya sumber tentang suatu kebudayaan masyarakat tertentu. Selain itu, dalam karya sastra kita akan mendapatkan informasi yang bisa memperluas wawasan kita. Melalui berbagai peristiwa yang diciptakan tokoh, kita dapat merasakan dan meresapi pikiran tokoh-tokoh tentang berbagai persoalan manusia.

Salah satu karya sastra yang kami jadikan objek dalam penelitian ini adalah novel berjudul Pangeran Diponegoro (Penggagas Ratu Adil) karya Remy Sylado. Sebuah novel sejarah yang mengisahkan masa kecil Pangeran Diponegoro yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Jawa. Pangeran Diponegoro yang diasuh oleh Ratu Ageng, istri dari Pangeran Mangkubumi yang selanjutnya menjadi Sultan Hamengkubuwono I. Remy Sylado dalam novel tersebut banyak menggambarkan keadaan masyarakat Jawa terutama kebudayaan-kebudayaannya. Dari mulai kalangan priyayi keraton Ngayogyakarta sampai dengan masyarakat kalangan bawah.

Kata kunci: Budaya, Karya Sastra, Novel

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan masyarakat Indonesia adalah budaya. Fenomena yang terjadi (khususnya bangsa Indonesia) adalah sering dikenal sebagai bangsa “peniru”. Meniru adalah kata-kata yang berarti baik ataupun malah menjadi sesuatu yang tidak baik. Menurut Amin dan Pramesthi (2019:417) mengatakan bahwa sejak zaman dulu bangsa Indonesia sering terjebak pada budaya yang diciptakan oleh bangsa lain, misalnya masalah pakaian, bahasa, bahkan masalah akidah atau keyakinan hidup. Bisa saja budaya meniru ini mungkin juga diciptakan oleh para penjajah dulu sehingga menjadi alat yang mudah untuk menguasai bangsa kita ini.

Contohnya masyarakat Jawa sekarang ini lebih meniru gaya modern yang cenderung individualis. Terutama di masyarakat perkotaan, hal ini dikarenakan minimnya interaksi dengan orang lain, baik tetangga maupun rekan kerja. Artinya mereka sudah mengedepankan kepentingan peribadinya. Budaya “rewangan” misalnya ketika ada hajatan (pesta) atau “slametan” dengan sendirinya tetangga bergotong-royong membantu, berbeda dengan masa sekarang mereka cenderung mengupah orang untuk mengerjakan semua itu. Dalam menanggulangi bencana alam pun akan terlihat saling membantu, sikap-sikap kemanusiaan, berbesar hati, kesetiaan dalam melayani tanpa pamrih dan kebijaksanaan hidup “Sepi ing pamrih dan rame ing gawe”.

Menurut Suseno (1984:40) mengatakan bahwa satu prinsip masyarakat Jawa adalah kerukunan. Yaitu mengedepankan kepentingan-kepentingan bersama di atas kepentingan-kepentingan pribadi mereka. Sikap hidup orang Jawa yang etis dan taat pada adat istiadat warisan nenek moyangnya, selalu mementingkan kepentingan umum daripada pribadinya.

Remy Sylado sangat cemerlang dan piawai menyatakan watak kesastraan novel Pangeran Diponegoro, artinya ia mempertaruhkan seluruh ilmu pengetahuan yang dimiliki serta kecakapan sastrawinya dalam menata elemen-elemen intrinsik novel tersebut. Seluruh elemen novel bersatu sehingga menghasilkan karya yang luar biasa, tidak dapat dipercaya ketika kita membacanya seolah-olah kita masuk di dalamnya.

Kebudayaan-kebudayaan yang ada di masyarakat merupakan salah satu sumber inspirasi yang cukup menarik bagi sejumlah sastrawan sehingga mereka kemudian menuliskannya kembali ke dalam karya-karya yang ditulisnya. Dari latar waktu, tempat, sosial dan budaya yang tampil pada karya sastra kita mendapatkan sejumlah informasi, pertanyaan dan gambaran yang mungkin belum terlintas dalam benak kita. Dalam karya sastra kita dapat menjelajahi dunia lain, wilayah fisik dan kejiwaan lain yang belum terambah. Atas dasar itulah untuk memahami kondisi sosial masyarakat kita dapat memperoleh sejumlah informasi dengan membaca karya sastra yang menggambarkan waktu dan tempat serta sosial budaya yang biasa disebut warna lokal.

Bertitik tolak dari hal-hal di atas tulisan ini hendak menggambarkan potret masyarakat Jawa dalam novel berjudul Pangeran Diponegoro: Penggagas Ratu Adil karya Remy Sylado.

KERANGKA TEORI

Untuk lebih memperjelas fokus masalah yang menjadi objek penulisan ini maka terlebih dahulu dirumuskan definisi dari "Masyarakat Jawa" gambarannya sebagai berikut.

Istilah "masyarakat" berasal dari serapan bahasa Arab: syirkatan atau masyrakatun. Istilah "syirkatan" lalu menjadi serikat yang memiliki padanan arti dengan: kelompok, golongan, sekutu dan kumpulan. Sementara istilah "masyrakatun" mengandung arti tempat perkumpulan. Secara sederhana istilah "masyarakat" dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya manusia. Menurut Gazalba, pembahasan mengenai masyarakat berhubungan erat dengan kebudayaan. Hubungan itu tak mungkin dipisahkan. Dan jika dipisahkan, maka hilanglah wujud masing-masing. Masyarakat merupakan wadah kebudayaan, dan kebudayaan terkait dengan kebiasaan manusia (Gazalba 1989). Selain terkait dengan kebiasaan manusia, masyarakat juga erat kaitannya dengan pergaulan hidup, yang dalam bahasa Inggris disebut society atau social.

Atas dasar pemaparan tersebut di atas, kiranya istilah "masyarakat" dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) Kelompok manusia yang hidup dan berbudaya;(2) Pergaulan hidup manusia yang senantiasa saling berinteraksi menurut sistem kebiasaan (adat-istiadat)

yang berlaku, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama; (3) Kumpulan manusia yang hidup bersama dan tinggal dalam satu wilayah.

Berangkat dari definisi masyarakat sebagaimana tersebut di atas, kiranya dapat diperoleh pemaknaan bahwa masyarakat Jawa adalah orang-orang yang lahir dari keturunan suku Jawa, serta terikat oleh identitas kejawaan, seperti: bahasa, adat, dan falsafah. Adapun yang dimaksud suku Jawa adalah mereka penduduk asli bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Pulau Jawa terletak antara derajat garis lintang selatan kelima – kedelapan. Ibnu Batutah menyebut pulau Jawa dengan istilah “Jawun, Jawiyun, dan Jahun”. Jawun artinya tanah luas diantara bukit yang berudara segar. Disebut Jawiyun karena indah suasananya, dan Jahun yang berarti megah. Sejak dari dahulu pulau Jawa sudah dikenal sebagai tanah “gemah ripah lohji nawi” (berlimpah ruah segala kenikmatan/keindahan). Saat ini pulau Jawa meliputi 6 provinsi; Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten.

PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Sosiologi sastra adalah suatu kajian penelitian wilayah sosiologi sastra yang luas. Wellek dan Warren (dalam Budiantara, 1990: 111) membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang. Sosiologi pengarang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. Ketiga, sosiologi pembaca. Sosiologi pembaca mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Menurut Ratna (2003, 2-3), sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Suatu pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya. Selain itu, didefinisikan suatu pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.

Sosiologi sastra hakikatnya adalah interdisiplin antara sosiologi dengan sastrayang menuntut keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat (Ratna, 2009:3). Sementara itu, menurut Damono (1979: 2) kecenderungan telaah sosiologi sastra adalah: pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Dalam pendekatan ini, teks sastra tidak dianggap sebagai objek yang utama, sastra hanya sebagai gejala kedua. Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaah. Metode ini yang dipergunakan adalah

analisis teks sastra untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada dalam sastra.

Bertitik tolak dari penjelasan-penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Aspek-aspek kemasyarakatan tersebut merupakan indikator suatu totalitas karya yang terdapat dalam cerita yang dibangun oleh penulis. Pada prinsipnya sosiologi sastra merupakan kajian interdisiplin antara sosiologi dengan sastra yang menuntut keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Tulisan ini hendak menggambarkan tentang potret masyarakat Jawa dalam Novel Pangeran Diponegoro (Penggagas Ratu Adil) karya Remy Sylado. Untuk menggambarkan hal tersebut digunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menganalisis teks untuk mengetahui strukturnya kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra.

Mengacu pada Primbon

Bagi masyarakat Jawa dalam kehidupannya cenderung mengacu pada buku yang dinamakan primbon yang di dalamnya terdapat tempat-tempat atau syarat-syarat sebagai acuan untuk melakukan sesuatu.

(Data 001)“Di usianya yang sekarang Ontowiryo dituntun untuk memahami Al-Qur’an, memahami bacaan kebudayaan-kebudayaan Jawa, primbon dan suluk serta kitab-kitab kawruh, tapi sekaligus berpacu dengan kuda. Di mata Ratu Ageng, semua kepandaian itu berurusan dengan kewiraan, dan menjadi sisik meliknya kepemimpinan ketika kelak Ontowiryo menjadi hulubalang yang mengomando perang melawan Belanda.”

(Bab 1:13)

Dalam data 001, Ratu Ageng mengharapkan kelak Pangeran Diponegoro (Ontowiryo merupakan nama kecil Diponegoro), akan menjadi seorang pemimpin yang tangguh dan bijaksana untuk melawan kejahatan Belanda. Sehingga sejak kecil Pangeran Diponegoro dibimbing untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan.

Menurut Suseno (1984:91) mengatakan bahwa primbon merupakan buku-buku dimana dicatat saat-saat, tempat-tempat, dan syarat-syarat lain yang tepat untuk segala macam usaha. Primbon-primbon itu bisa dibeli di toko buku dan sangat populer. Dari pengertian impian dan catatan-catatan untuk memperhitungkan bagaimana kiranya berakhirnya sebuah penyakit, sampai pada petunjuk tentang waktu yang tepat untuk mengadakan perkawinan atau membeli sapi, semua dapat ditemukan di dalamnya. Contoh lainnya adalah mencari nama yang cocok untuk bayi yang baru lahir, arah yang tepat untuk membangun rumah, hari yang baik untuk mengadakan transaksi harus dicari dengan seksama untuk mencegah celaka di kemudian hari.

Contoh kitab primbon diantaranya Primbon BetaljemurAdammakna (1976) dengan subjudul ngewrat rupi-rupi ilmu ingkang taksih ginaib.Tuturutan saking kalempakaning

Primbon rupi-rupi titilaran jaman kina (menurut rupa-rupa ilmu yang masih rahasia. Salinan dari kumpulan primbon rupa-rupa dari jaman kuno).

Di era sekarang, kita akan sulit mendapati orang-orang yang masih mempercayai tentang primbon, walaupun sebagian kecil terutama di pedesaan masih ada masyarakat Jawa yang masih menggunakannya. Tentunya para kaum lanjut usia. Untuk kaum milenial dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat jarang sekali bahkan mungkin sudah tidak ada.

Dalam data 001, Ratu Ageng mengharapkan kelak Pangeran Diponegoro (Ontowiryo merupakan nama kecil Diponegoro), akan menjadi seorang pemimpin yang tangguh dan bijaksana untuk melawan kejahatan Belanda. Sehingga sejak kecil Pangeran Diponegoro dibimbing untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan.

Menurut Suseno (1984:91) mengatakan bahwa primbon merupakan buku-buku dimana dicatat saat-saat, tempat-tempat, dan syarat-syarat lain yang tepat untuk segala macam usaha. Primbon-primbon itu bisa dibeli di toko buku dan sangat populer. Dari pengertian impian dan catatan-catatan untuk memperhitungkan bagaimana kiranya berakhirnya sebuah penyakit, sampai pada petunjuk tentang waktu yang tepat untuk mengadakan perkawinan atau membeli sapi, semua dapat ditemukan di dalamnya. Contoh lainnya adalah mencari nama yang cocok untuk bayi yang baru lahir, arah yang tepat untuk membangun rumah, hari yang baik untuk mengadakan transaksi harus dicari dengan seksama untuk mencegah celaka di kemudian hari.

Contoh kitab primbon diantaranya Primbon BetaljemurAdammakna (1976) dengan subjudul ngewrat rupi-rupi ilmu ingkang taksih ginaib. Tuturutan saking kalempakaning Primbon rupi-rupi titilaran jaman kina (menurut rupa-rupa ilmu yang masih rahasia. Salinan dari kumpulan primbon rupa-rupa dari jaman kuno).

Di era sekarang, kita akan sulit mendapati orang-orang yang masih mempercayai tentang primbon, walaupun sebagian kecil terutama di pedesaan masih ada masyarakat Jawa yang masih menggunakannya. Tentunya para kaum lanjut usia. Untuk kaum milenial dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat jarang sekali bahkan mungkin sudah tidak ada.

Tradisi Slametan

Ketika khatam Al-Qur'an dalam adat Jawa mereka mengadakan slametan, mengundang warga sekitar untuk makan hidangan berupa tumpeng, gundangan dan sebagainya. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

(Data 002) "Mengajimu sudah sampai mana?"

"Sebentar lagi."

"Sebentar lagi apa?"

"Khatam, nek."

"Bagus", kata Ratu Ageng. "Kalau sudah Khatam kita bikin Slametan."

"Betulkah?"

"Tentu. Tumpeng. Gundangan. Dan seterusnya."

(Bab 1:18)

Dalam data 002, Ratu Ageng merasa sangat gembira dengan kecerdasan Diponegoro dalam mempelajari Al Quran, sehingga sebagai cerminan rasa syukurnya, ia mengundang para tetangga untuk menghadiri slametan di puri Tegalorejo. Bukan Cuma itu saja dalam slametan tersebut dihidangkan makanan khas yaitu tumpeng. Slametan merupakan kebiasaan masyarakat Jawa ketika menyambut sesuatu peristiwa besar.

Menurut Suseno (1984:88) mengatakan bahwa ritus religius terpenting dalam masyarakat Jawa adalah slametan. Slametan diadakan pada semua peristiwa penting dalam hidup. Khatam Al Quran merupakan peristiwa yang sangat penting bagi orang Jawa. Peristiwa-peristiwa penting lainnya yang biasa diadakan slametan diantaranya: kehamilan, kelahiran, sunat, perkawinan, pemakaman, sebelum panen padi, sebelum melakukan perjalanan besar, setelah naik pangkat, dan lain-lain. Slametan terdiri dari makan bersama menurut suatu cara atau ritus yang pasti. Slametan dapat diartikan sebagai ritus pemulihan keadaan slamet. Semua tetangga diundang maka slametan mengungkapkan dihadapan hadirin bahwa diantara para tetangga terdapat kerukunan dan keselarasan, dengan demikian ketentraman antar masyarakat diperbaharui dan kekuatan-kekuatan berbahaya dinetralisasikan.

Sejarah pun mengatakan demikian, dalam Babad Keraton Yogyakarta menjelaskan bahwa sebagai masyarakat Jawa harus menjunjung tinggi adat istiadat Jawa, dan slametan merupakan adat istiadat tradisional Jawa.

“Menurut salah satu Babad Keraton Yogyakarta ia juga dikenal dengan kesalehan Islamnya. Ia menikmati sekali saat membaca kitab-kitab agama dan ingin menjunjung tinggi adat Jawa tradisional di lingkungan Keraton. Komitmennya pada adat Jawa yang tak tergoyahkan akan menurun pada buyutnya yang kemudian oleh veteran pejabat VOC Nicolaus Engelhard sebagai “dalam segala urusan orang Jawa (yang) taat adat istiadat Jawa” (Van Der Kemp dalam Carey, 2014:10).

Budaya slametan ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Namun, cara dari slametan tersebut yang berubah. Mereka cenderung lebih identik dengan syukuran, yang didalamnya berisi pengajian, pembacaan Al Quran, berdoa kepada Allah SWT, dan berdzikir. Budaya yang masih melekat dimasa sekarang adalah slametan masa kehamilan, empat bulanan atau tujuh bulanan, tradisi ini masih ada walaupun di masyarakat perkotaan. Slametan ini merupakan tradisi peninggalan animisme yang terus dianut sampai sekarang.

Sangkan Paraning Dumadi

Masyarakat Jawa mengenal “Kawruh Sangkan paraning dumadi”, yang isinya merupakan bagaimana bersikap dan menjalani hidup sebagai orang Jawa.

(Data 003) “Sang Kyai meneruskan ajarannya tentang aksara Jawa itu. Katanya, “Terlebih dulu kamu harus ketahui, bahwa sangkan paraning dumadi itu adalah pengertian hakiki akan roh kehidupan manusia dari awal lahir samai akhir hayat, menyatukan tubuh pada bumi dan roh pada maha roh.” (Bab 2:23)

Dalam data 003, Sang Kyai mengajarkan baca tulis Jawa kepada Pangeran Diponegoro, dalam tulisan Jawa (Ha Na Ca Ra Ka) di dalamnya termaktub pengertian dasar Jawa dan sikap Jawa. Yakni diantaranya Sangkan Paraning Dumadi.

Menurut Suseno (1984:117) mengatakan bahwa kawruh artinya pengetahuan, sangkan artinya tentang asal, paran artinya tujuan, dumadi artinya segala apa yang diciptakan. Paham sangkan paran merupakan inti spekulasi mistik Jawa. Sangkan paran hanya dapat dicapai apabila dijadikan tujuan satu-satunya dan apabila manusia bersedia untuk melawan segala godaan alam luar dan bahkan mempertaruhkan nyawanya sebagaimana yang dilakukan Bima dalam kisah Dewaruci.

Dewaruci merupakan suatu kisah pewayangan yang diciptakan oleh Wali Songo.

Sebelum Wali Sanga menyebarkan agama Islam, di Jawa telah ada tokoh spiritual yang disebut Empu, Resi ataupun Pendeta. Umumnya mereka memiliki kemampuan mistis dan kharismatik yang tinggi. Dalam suasana demikian, para wali memandang betapa pentingnya kedudukan tokoh spiritual di tengah-tengah masyarakat. Guna mengalihkan perhatian masyarakat pada kepercayaan mistisisme yang telah diyakini, para wali mengembangkan ajaran tasawuf. Kisah Dewaruci di dalamnya terdapat ajaran-ajaran tasawuf.

Bermula dari kesadaran akan mati, mendorong Bima (anak kedua dari keturunan Pandawa) untuk mencari ilmu penolak mati, sehingga ia akan bahagia selamanya. Hal demikian dapat terwujud tutur pendeta Durna (guru para Pandawa), jika Bima mampu mengambil "air keabadian" di dasar samodra.

Didorong rasa kuat meraih cita-citanya, segala rintangan mampu dihadapi Bima. Sesampai di dasar samodra, "air keabadian" belum juga ditemukan, meskipun ia sudah mengerahkan segenap kemampuannya. Pada saat dirinya hampir putus asa, ia dikejutkan oleh kehadiran bocah kerdil yang perawakan fisiknya menyerupai dirinya. Bocah kerdil itulah yang dikenal sebagai Dewaruci.

Sejak awal, Dewaruci sudah mengetahui maksud Bima. Segeralah Dewa ruci memerintahkan Bima memasuki telinganya, karena "air keabadian" berada dalam diri Dewaruci. Bima geli dengan maksud mengejek dan melecehkan penuturan Dewaruci yang dipandanginya mengada-ada. Bagi Dewaruci, segala sesuatu tak ada yang mustahil bagi dia yang mencoba dengan penuh keyakinan. Panjang lebar argumen Dewaruci untuk meyakinkan Bima. Lambat-laun, kekukuhan cara pandang Bima mulai tergoyahkan. Bima mulai menyimak seksama kata demi kata yang dituturkan Dewaruci. Sampailah pada kondisi puncak kepasrahan, Bima segera memasuki telinga Dewaruci. Bima terperangah, akal sehatnya tak mampu menjangkau. Betapa tidak, tubuh Dewaruci yang begitu kerdil ternyata mampu menampung keraksasaan dirinya. Bahkan dalam diri Dewaruci yang telah dimasukinya, ia menyaksikan keluasan jagad raya. Kesejukan dan kedamaian yang ia rasakan. Saat dirinya menyatu dengan Dewaruci itulah didapatkan ilmu kawicaksanaan (kebijaksanaan hidup).

Salah satu butir kawicaksanaan yang diperoleh Bima ialah makna hidup. Hidup akan

bermakna jika seseorang hidup dengan baik. Hidup yang baik ialah hidup dalam hati, dan hati dalam hidup. Artinya, orang yang hidup harus mematikan nafsu angkara murka. Meskipun telah mematikan nafsu angkara murka, orang harus tetap hidup. Hanya dengan cara itu kebahagiaan sejati dapat diperoleh.

Dengan demikian pesan yang terkandung dalam kisah Dewaruci salah satunya adalah penyerupaan perwujudan Dewaruci dengan Bima, dan dimasukinya telinga Dewaruci, serta memperoleh ilmu kawicaksanan, hakektanya adalah Bima berbicara pada dirinya sendiri tentang sangkan paraning dumadi (asal-usul segala yang ada). Dengan kata lain, maqam manunggaling kawula lan Gusti dapat ditempuh melalui perenungan diri (dzikir). Hal demikian selaras dengan syiir Arab "Man 'Arafa Nafsahu, Faqad 'Arafa Rabbahu" (barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya).

Wayang sebagai simbol kejawaan

Sebagaimana dimaklumi, bagi orang Jawa "wayang kulit" adalah salah satu ciri yang melekat erat pada keidentitasan kejawaan. Wayang telah menjadi simbol kejawaan. Atau dengan kata lain, wayang kulit telah menjadi bahasa bagi masyarakat Jawa. Dalam konteks inilah kiranya dapat dipahami jika para penggiat dakwah tempo dulu (jaman wali sanga), mereka menggunakan wayang kulit sebagai bahasa dakwah.

(Data 004) "Setelah petang berlalu mereka masih belum pulang. Mereka menunggu disitu sampai pagi. Tujuannya mereka hendak menyaksikan pertunjukkan wayang kulit yang digelar di halaman puri. Wayang kulit itu didalangi oleh Ki Anom Sularko dari Surakarta. Dalang ini seorang peraga seni yang piawai menafsir ulang lakon-lakon yang direka kontekstual dengan zaman."(Bab 3:33).

Dalam data 004 terjadi ketika Ratu Ageng mengadakan slametan untuk pangeran Diponegoro yang khatam Al Quran. Mereka yang menghadiri berasal dari berbagai penjuru sekitar Desa Tegalrejo. Ratu Ageng dan Pangeran Diponegoro memilih untuk tinggal disebuah desa dan membangun puri, mereka tidak tinggal di keraton Ngayogyakarta. Mereka semua datang untuk memberi selamat kepada Pangeran Diponegoro.

Berikut contoh-contoh pewayangan dan filosofinya dengan masyarakat Jawa:

1. Kumbakarna dan Wibisana

Kumbakarna dan Wibisana sangat dikenal dengan nasionalismenya. Mereka merupakan adik dari Rahwana. Kumbakarna dan Wibisana tidak setuju dengan tindakan kakaknya, Rahwana, yang menculik istri dari Sri Rama, yaitu Dewi Shinta. Rahwana berada di pihak yang jahat, tidak mungkin menang melawan Rama yang merupakan titisan Dewa Wisnu.

Kumbakarna memutuskan untuk diam, tidak membantu Rahwana walaupun Rahwana sebagai kakak kandungnya sendiri. Ia tidak ingin ikut-ikutan berbuat jahat terhadap Rama. Namun, saat itu Rahwana tidak tinggal diam, ia berupaya untuk membujuk Kumbakarna supaya membantunya dalam peperangan tersebut. Akhirnya Rahwana menggunakan taktik licik untuk meluluhkan Kumbakarna, di saat perang ia bantai istri dan anaknya hingga meninggal, lalu ia memberitahu Kumbakarna bahwa istri dan anaknya dibunuh oleh

pasukan Rama. Akhirnya Kumbakarna terpancing dan ikut berperang melawan Rama. Saat itu Kumbakarna menyatakan bahwa alasan ia berperang bukan karena membela kakaknya yang jahat, namun ia membela negaranya yang merupakan kewajiban untuk ia pertahankan sampai mati.

Berbeda dengan Wibisana ia memilih untuk bergabung dengan pasukan Rama. Sebagai pejuang sekaligus seorang ksatria ia merasa wajib untuk berada di pihak yang benar. Dari kisah Kumbakarna dan Wibisana ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa merupakan kewajiban bagi setiap orang untuk mempertahankan tanah airnya, hanya caranya yang berbeda.

Dalam novel Pangeran Diponegoro digambarkan juga seorang Kumbokarno seperti dalam kutipan di bawah ini:

Data 005: "Dia pejamkan matanya lagi kuat-kuat, membiarkan dirinya liuruh dalam imajinasi. Dan, wabakdu, ia merasa lega membayangkan dalam ingatannya akan tokoh wayang kulit, Kumbokarno, yang kemarin malam mempesonanya. Rasanya tokoh pahlawan dalam pakeliran menentang Dasamuko sehingga cacat dan tetap melawan tapi kemudian dijemput bidadari, ceritanya telah mencadangkan pikiran-pikiran asasi tentang dasar kemanusiaan dengan kewajiban-kewajibannya yang bersifat sukarela terhadap makna kehidupan dalam hidupnya.
(Bab 3:41)

Dalam data (005) menggambarkan imajinasi Pangeran Diponegoro terhadap Kumbakarna yang merupakan putra dari Begawan Wisromo dan Dewi Suksesi. Kumbakarna seorang pahlawan yang gugur di medan perang mempertahankan tanah airnya.

2. Karna

Bertitik tolak dari kisah Kumbakarna dan Wibisana, Karna pun mendapat dilema yang tidak jauh berbeda. Saat itu Kresna mengajak Karna untuk menghadap Dewi Kunti yang ternyata adalah ibunya. Karna merupakan saudara tertua dari Pandawa. Kresna berupaya untuk menyakinkan Karna agar memihak pada Pandawa, namun Karna menolaknya kendati ia tahu bahwa pihak pandawalah yang benar. karna pun sangat menyadari bahwa kekalahan akan ada di pihak kurawa.

Karna berhutang budi terhadap Suyudana, sehingga ia merasa wajib untuk memihak kepada Kurawa. Raja Suyudana-lah yang telah memberika kerajaan Ngawangga pada dirinya sehingga Karna bergelar seorang Raja Ngawangga. Begitulah pewayangan, kompleksitas hidup, permasalahan yang dihadapi manusia sangat beragam, tergantung kepada masing-masing manusia untuk menyikapinya. Manusia punya kemerdekaan penuh untuk memilih, yang tentunya pilihan tersebut tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan kebenaran.

3. Punta Dewa

Nama "Punta Dewa" mempunyai citra kehinduan/kebuddhaan. Atas inisiatif Kanjeng Sunan Kalijaga, nama "Punta Dewa" diubah menjadi "Dharma Kusuma" yang berarti hamba yang teladan. Saat memerintah negeri Astina, prabu Dharma Kusuma sangat dihormati rakyatnya lantaran sikap hidup yang sederhana dan memihak kaum

mustadh'afin (orang lemah), sehingga ia dikenal sebagai raja "sugih tanpa banda" (kaya tapi tak berharta). Lawan-lawan politiknyapun segan terhadap prabu Dharma Kusuma, sebab ia tak pernah perang dalam pengertian sesungguhnya. Satu-satunya raja dalam tokoh pewayangan, dalam menyelesaikan konflik tidak mau menggunakan kekerasan atau militerisme. Pernah suatu kali "Lelelah" (raksasa pemakan manusia) membantai penduduk dan memporak-porandakan negeri Astina. Terdorong untuk menyelematkan umat, prabu Dharma Kusuma menemui Lelelah dan memberikan nasihat kebijaksanaan hidup. Lelelah yang hatinya sudah dirasuki amarah, tentu saja semakin tak kuasa mengendalikan diri. Tubuh prabu Dharma Kusuma ditangkap lalu dimakan-makan. Prabu Dharma Kusuma tetap tenang dan tidak memberikan perlawanan, sampai akhirnya Lelelah menyerah kalah. Prabu Dharma Kusuma memiliki jimat (benda sakti) bernama Kalimasada. Siapa saja yang menguasai jimat Kalimasada, dirinya tidak mempan oleh berbagai senjata tajam. Patut diajungi jempol, meskipun prabu Dharma Kusuma memiliki jimat Kalimasada, ia tidak sombong dan berprinsip "menang tanpa ngasorake" (menang tapi merasa tidak mengalahkan).

Dalam serat (kitab) Babad Tanah Jawi dikisahkan, meskipun prabu Dharma Kusuma sudah memiliki jimat Kalimasada, tetapi ia tak bisa membacanya, sehingga prabu Dharma Kusuma belum boleh masuk surga. Selanjutnya prabu Dharma Kusuma dituntun sang dalang (Kanjeng Sunan Kalijaga) membaca isi jimat Kalimasada, begitu pula penonton disuruh untuk mengikutinya. Sesungguhnya bahwa yang dimaksudkan jimat Kalimasada itu tak lain adalah "dua kalimat sahadat" (Aku bersaksi tidak akan menyembah tuhan, kecuali Allah. Dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah). Peristiwa pensyahadatan bersama (penonton dan tokoh pewayangan) lazim disebut sami ngaji (sama-sama belajar agama), dan momentum tersebut digunakan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga untuk mengislamisasikan nama raja Astina "Prabu Dharma Kusuma" menjadi "prabu Samiaji" yang berarti raja yang sama-sama ngaji (belajar ilmu agama).

4. Premadi

Anak ketiga dalam keluarga Pandawa bernama raden Premadi. Dari sudut etimologi, istilah "premedi" berasal dari dua kata; "pra" (sebelum) dan "semedi" (bertapa). Prasemedi yang kemudian disingkat "premedi" berarti sebelum bertapa. Bagi raden Premadi, melakukan tapi merupakan langkah awal sebelum melakukan tindakan yang lain. Oleh karena sikapnya yang tidak akan melaksanakan sesuatu sebelum bertapa inilah nama raden arjuna kemudian dipanggil raden Premadi.

Nama raden Premadi telah menjadi ikon (simbol) manusia Jawa, yakni; halus budi, lembut tutur kata, sopan-santun, prihatin (menunda kesenangan yang sifatnya sesaat), sabar, teguh pendirian, satria tanpa tanding (senantiasa menang dalam perang), dan berwajah tampan. Penggambaran karakteristik raden Premadi yang sedemikian rupa itu, mendorong Kanjeng Sunan Kalijaga melakukan asmaisasi. Nama raden Premadi, diubah menjadi raden Janaka. Istilah Janaka berasal dari bahasa Arab "jannatuka" (surgamu). Istilah "jannatuka" yang kemudian disingkat "janaka" dimaksudkan bahwa surga

disediakan untukmu jika seseorang itu mengikuti apa yang dilakukan raden Janaka, yakni suka berpuasa (bertapa).

5. Punakawan

Dalam Masyarakat Jawa sangat dikenal pewayangan Punakawan. Punakawan merupakan empat serangkai-bersaudara (Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong) yang berkedudukan sebagai pembantu sekaligus pelipur lara khususnya bagi raden Janaka.

(Data 006) “Pakeliran itu adalah Hindu, sebab disitu budaya pekerti, dan susila Hindu dihadirkan. Tapi Sunan Kalijaga melengkapkannya dengan akal, akhlak, adab Islam melalui sosok-sosok Punakawan itu: Semar dari bahasa Arab “Simar” artinya paku dimaksudkan agar Islam menjadi bagai paku yang tertancap kuat di tanah Jawa. Petruk dari bahasa Arab ‘fatruk’ atau kalimatnya ‘fatruk kullu man siwallahi’ artinya tinggallah semua kecuali Allah. Gareng dari bahasa Arab ‘qariin’ atau ‘nala qariin’ bermakna mencari dan mendapat teman, demikian hakekatnya Islam. Dan Bagong dari bahasa Arab ‘bagha’ maknanya menolak, menyanggah, atau melawan kelaliman-kelaliman yang dilakukan oleh manusia yang mengaku beradab tapi tindakan-tindakannya biadab...”.
(Bab 6:70)

Data 006 Ratu Ageng mengharapkan Pangeran Diponegoro menjadi Herucokro sekaligus Amirulmukminin Panotogomo Kalifatullah. Sunan Kalijaga yang telah membuktikannya dalam gagasannya mencipta Punokawan yaitu Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong. Yaitu menggabungkan leluri Islam di dalam leluri Hindu dan jadilah manusia Jawa.

Perlu diketahui, selain Punakawan, Bilung dan Togong, dalam dunia pewayangan tidak ada rakyat. Istilah “rakyat atau kawula alit” hanya disebut-sebut dalam pembicaraan. Boleh dikata, seluruh tokoh pewayangan yang ada adalah kaum bangsawan, agamawan, dan satria. Jadi, rakyat hanyalah imajiner dalam dunia pewayangan. Atas buah pikir para wali, dimunculkanlah Punakawan, Bilung dan Togog. Mereka muncul dipertengahan waktu pementasan dengan maksud sebagai “jeda” (istirahat sejenak). Waktu “jeda” inilah yang disebut adegan “goro-goro”. Dalam adagan “goro-goro” lazim diisi petuah dan humar. Dalam konteks inilah patut diajungi jempol kejelian wali mengemas pesan agama tanpa merusak seni pewayangan.

Kembali pada asmaisasi Punakawan, istilah “semar” berasal dari bahasa Arab “siymaarun” (paku). Istilah “siymaarun” kemudian dalam tradisi lisan Jawa diucapkan “semar”. Penamaan “Semar” mengandung maksud bahwa kebenaran agama Islam diibaratkan sekokoh paku yang telah ditancapkan. Semar dan anak-anaknya mengemban tugas untuk menghantar satria utama setiap lakon dengan aman melalui segala rintangan dan bahaya untuk mencapai tujuannya. Semar terlihat hanya sebagai manusia biasa namun pada kenyataannya Semar merupakan jelmaan dari dewa yang tak terkalahkan. Semar merupakan pamong di pulau Jawa.

Putra sulung Semar bernama Nala Gareng. Istilah “nala gareng” berasal dari serapan Arab “nala ghariyn” artinya aku mendapatkan teman. Maksudnya, siapa saja yang telah memeluk Islam berarti telah menjadi teman/saudaranya.

Petruk adalah adik dari Nala Gareng. Istilah “petruk” berasal dari serapan Arab “fatruka” yang berarti tinggalkanlah. Maksud dari penamaan ini ialah jika telah masuk/memeluk Islam, maka tinggalkanlah apa saja yang dilarang Allah. Balasan bagi orang-orang yang telah memeluk Islam dengan hati yang mantap (sekokoh paku; Semar), lalu ia memiliki rasa persaudaraan yang tinggi (seperti Nala Gareng), serta berani meninggalkan apa saja yang dilarang dan melaksanakan yang diperintah Allah, maka orang-orang seperti tersebut di atas akan memperoleh kebahagiaan secara baqa’ atau abadi. Istilah “baqa” selanjutnya digunakan untuk menamakan putra tokoh Punakawan yang paling bungsu, yaitu Baqa’. Istilah “baqa” dalam lisan Jawa versi pewayangan berubah menjadi Bagong. Di dalam masyarakat Jawa, Semar mengandung suatu paham bahwa semakin tinggi kesaktian seseorang, semakin tinggi pula kedudukannya dalam masyarakat. Semar hanya sebagai hamba biasa saja, namun kesaktiannya mengungguli semua dewa dan hanya karena perlindungannya saja para pandawa bisa memenangi perang Baratayuda. Semar dan anak-anaknya melambangkan rakyat Jawa, yaitu rakyatlah yang sebenarnya mempunyai kekuatan, kesuburan dan kebijaksanaan.

7. Sengkuni

Ketika mendengar nama “Sengkuni” tentu imajinasi kita langsung mengarah pada lakon pewayangan yang gemar memecah belah serta mengadu domba. Sejak awal Sengkuni dekat dengan para Kurawa, terutama Duryudana. Sengkuni sudah mengajarkan kelicikan dan tipu muslihat untuk mencapai sesuatu.

Suatu gambaran yang sangat kontras dan jelas terdapat dalam realitas kehidupan Pangeran Diponegoro. Yang dalam kehidupannya terutama yang mendampingi sang Sultan Hamengku Buwono, ada sosok yang menyerupai Sengkuni, yaitu Patih Danurejo. Seperti halnya Sengkuni patih Danurejo pun karakternya menunjukkan haus kekuasaan serta licik. Asal untuk kepentingan dirinya maka ia rela melakukan apapun sekalipun merugikan orang lain.

Patih Danurejo II merupakan menantu dari Sultan Hamengku Buwono II, namun ia seorang “ular” Rtinya berkhianat kepada Sultan, ia sering menjual informasi terhadap Belanda dengan mengharap balasan yang setimpal tentunya. Baik berupa jabatan atau kekuasaan. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Data 007: “Kata Raden Mas Sunarko, “Orang seperti Danurejo II paling pantas disebut pengkhianat, penjual bangsa, pelacur kekuasaan. Saya khawatir disaat keadaan ketatanegaraan menjadi demikian buruk, colang caling, centang-perentang, dan kesadaran akan harkat martabat terganggu, maka dalam satu dasawarsa di depan bakal lebih banyak lagi manusia-manusia yang mancla-mencle seperti Danurejo II.”
(Bab 4:51)

Dalam data 007 menggambarkan bahwa Pangeran Diponegoro dan Ratu Ageng sangat kesal dengan pemaparan Raden Sunarko (tokek/penterjemah) yang menyampaikan kelakuan Danurejo II yang diam-diam memihak kepada Belanda. Dan saat itulah Ratu Ageng sangat berharap suatu saat Pangeran Diponegoro menjadi seorang pemimpin

yang yang tangguh.

5. Hidup Berma'rifat

Dalam masyarakat Jawa dikenal tembang Lir Ilir karya Sunan Kalijaga. Lagu Lir Ilir ini biasanya didendangkan anak-anak Jawa yang sedang bermain. Tembang Lir Ilir ini merupakan ajakan hidup berma'rifat.

(Data 005) "Ya, Belanda setan. Sekarang ini pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II sudah sangat rawan. Belanda makin seenaknya, seenak udel, sesuai seleranya mengatur-ngatur pemerintahan Ngayogyakarta Hadiningrat. Penyelenggara negara, raja, dan menteri hanya dibikin oleh Belanda sebagai pong-pongan. Itu nyaris padan dengan ungkapan Sunan Kalijaga dalam Lir Ilir. 'dodotira kumintir bedhah ing pinggir'." (Bab 3:38)

Data 005 diceritakan bahwa Ratu Ageng sangat kecewa dan membenci patih Danurejo II yang menjadi penjilat Belanda. Hal tersebut dikemukakan dalam perbincangannya bersama Pangeran Diponegoro. Danurejo II merupakan menantu dari Sultan Hamengku Buwono II.

Menurut Yaqin (2018:4) mengatakan bahwa Sunan Kalijaga dalam strategi dakwahnya sesuai dengan prinsip Wali Songo "Kenek iwake gak bukhek banyune" artinya menangkap ikan tanpa membuat air menjadi keruh. Itulah filosofi yang diterapkan Walisongo dalam dakwahnya begitupun Sunan Kalijaga dengan Tembang Lir Ilir.

Sunan Kalijaga pada masa itu mencoba untuk mengajak masyarakat untuk memperbaiki kualitas moral namun upaya tersebut dikemas untuk tidak menimbulkan konflik terhadap Raja dan Nara Praja. Ajaran Islam diajarkan pelan-pelan melalui adat budaya yang ada. Ajaran Islam diajarkan tanpa dikonfrontasikan dengan cara-cara beragama yang biasa dilakukan oleh orang Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin. Muhammad dan Pramesti. Diesyana Ajeng. 2019. Fisafat Ilmu Akuntansi dalam Perspektif Kasidah Cinta Jalaludin Rumi (dalam Jejak-jejak Filsafat Pendidikan Islam: Menggagas Paradigma Pendidikan Muhammadiyah). Yogyakarta, Suara Muhammadiyah.
- Budiantara. Melani .1990. Teori Kesusastraan. Jakarta, Gramedia
- Carey, Peter. 2014. Takdir: (1785-1855 Riwayat Pangeran Diponegoro). Jakarta, Kompas.
- Damono. Sapardi Djoko. 1979. Sosiologi Sebuah Pengantar. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Herusatoto. Budiono. 1987. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Hanindita Graha Widya, Yogyakarta.
- Ratna. Nyoman Kuntha. 2003. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

- Saksono. Ign. Gatut dan Tri Nugroho. 2019. Politik Adu Domba dan Pecah Belah: dari Sengkuni Sampai dengan Marchivelli. Ampera Utama, Bantul.
- Suseno. Franz Magnis. 1984. Etika Jawa. Jakarta, Gramedia.
- 1991. Wayang dan Panggilan Manusia. Gramedia, Jakarta
- Sylado. Remy. 2007. Pengeran Diponegoro: Penggagas Ratu Adil. Solo, Tiga Serangkai
- Yaqin. Moh Ainul. 2018. Dimensi Spiritual Tembang Lir Ilir dalam Semiotika Tasawuf. SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya. Yang diakses dalam digilib.uinsby.ac.id.